

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Pengertian Lembar Kerja Siswa (LKS)**

Menurut latihan kerja guru inti (LKGI) HO/n/04/ssi/1990, lembar kerja siswa yang kemudian disebut dengan singkatan LKS adalah merupakan lembaran yang berisi pedoman bagi siswa untuk melaksanakan kerja atau tugas yang terprogram, Ratna Willis Dahar (1991) mengungkapkan bahwa lembar kerja siswa adalah lembar kerja yang berisikan informasi dan instruksi dari guru kepada siswa agar siswa dapat mengerjakan sendiri suatu aktivitas belajar, melalui praktik atau penerapan hasil belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu jenis alat bantu pembelajaran (Hidayah dan Sugiarto, 2006: 8). Secara umum LKS merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap/ sarana pendukung pelaksanaan Rencana Pembelajaran (RP).

LKS sebaiknya dirancang oleh guru sendiri sesuai dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajarannya (Lestari, 2006: 19). LKS dalam kegiatan belajar mengajar dapat dimanfaatkan pada tahap penanaman konsep (menyampaikan konsep baru) atau pada tahap pemahaman konsep (tahap lanjutan dari penanaman konsep), karena LKS dirancang untuk membimbing

siswa dalam mempelajari topik. Pada tahap pemahaman konsep LKS dimanfaatkan untuk mempelajari pengetahuan tentang topik yang telah dipelajari sebelumnya yaitu penanaman konsep (Lestari, 2006:19).

LKS yang digunakan siswa harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dikerjakan siswa dengan baik dan dapat memotivasi belajar siswa. Menurut Tim Penatar Provinsi Dati I Jawa Tengah, hal-hal yang diperlukan dalam penyusunan LKS adalah

- 1) Buku pegangan, siswa (buku paket),
- 2) Mengutamakan bahan yang penting,
- 3) Menyesuaikan tingkat kematangan berfikir siswa.

Menurut Pandoyo (dalam Lestari, 2006: 20) kelebihan dari penggunaan LKS adalah :

- 1) Meningkatkan aktivitas belajar
- 2) Mendorong siswa mampu bekerja sendiri
- 3) Membimbing siswa secara baik ke arah pengembangan konsep.

Dari beberapa pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa lembar kerja siswa (LKS) adalah merupakan salah satu media pendidikan (media cetak) dengan tujuan untuk mengaktifkan siswa, memungkinkan siswa dapat belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya, merangsang kegiatan belajar dan juga merupakan variasi pengajaran agar siswa tidak menjadi bosan.

a. Manfaat dan Tujuan Lembar Kerja Siswa (LKS)

Menurut tim instruktur PKG dalam Sudiati (2003:11-12), manfaat Lembar Kerja Siswa (LKS), antara lain sebagai alternatif guru untuk mengarahkan atau memperkenalkan suatu kegiatan tertentu, dapat mempercepat proses belajar mengajar sehingga menghemat waktu mengajar, serta dapat mengoptimalkan alat bantu pengajaran yang terbatas karena siswa dapat menggunakan alat bantu secara bergantian.

Pengajaran kompetensi dasar mengolah kue Indonesia pada waktu teori yang menekankan pada metode ceramah sehingga menempatkan siswa pada posisi yang pasif. Maka sebagai guru yang mengajar kompetensi dasar mengolah kue Indonesia bukan hanya membimbing siswa sebagai penceramah melainkan sebagai tutor. Artinya guru hanya membimbing siswa untuk mencari data, mendiskusikan, mendemonstrasikan/ mempraktikkan dan tugas mandiri, maka dapat ditempuh dengan jalan menggunakan LKS.

LKS bertujuan untuk melatih siswa berpikir lebih mantab dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat memperbaiki minat siswa untuk belajar (Sudiati 2003).

Dengan media LKS dapat melatih siswa untuk belajar sendiri baik dalam upaya pengayaan ataupun pendalaman materi, dalam hal ini guru lebih banyak berperan sebagai pembimbing belajar atau tutor. Dengan demikian diharapkan, bakat kemampuan dan ketrampilan yang

dimiliki siswa akan dapat berkembang. Disamping itu dalam kegiatan belajar, segala potensi yang ada dimanfaatkan.

b. Lembar Kerja Siswa Sebagai Metode Dalam Pembelajaran Kompetensi Dasar Mengolah Kue Indonesia

Luasnya cakupan materi kompetensi dasar mengolah kue Indonesia dengan alokasi waktu 5 jam per minggu menyebabkan guru dalam menyampaikan pelajaran sering mengalami kesulitan untuk memenuhi target dalam kurikulum bidang studi Tata Boga pada standar kompetensi mengolah makanan Indonesia pada kompetensi dasar mengolah kue Indonesia, biasanya dalam menyampaikan materi guru menggunakan metode ceramah. Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa (Djamarah; 2002). Pengajaran kompetensi dasar mengolah kue Indonesia dengan metode ceramah menyebabkan siswa cenderung pasif, sehingga pengajaran kompetensi dasar mengolah kue Indonesia siswa kurang tertarik dan cepat bosan.

Dengan kenyataan tersebut guru produktif kejuruan dituntut untuk dapat menempatkan pelajaran kompetensi dasar mengolah kue Indonesia disekolah dalam proporsi yang wajar dan menjadikan mata pelajaran kompetensi dasar mengolah kue Indonesia lebih menarik, kesemuanya ini menuntut pengembangan diri dari pihak guru kompetensi kejuruan itu sendiri, yakni menjadi guru yang professional

dengan menguasai materi yang diajarkan dan mampu menerapkan berbagai metode mengajar. Dengan kata lain, profesionalisme terkandung kualitas yaitu keahlian dan sikap kreatif.

Penggunaan LKS dalam pengajaran kompetensi dasar mengolah kue Indonesia dapat membantu baik bagi siswa maupun bagi guru. Bagi siswa, dengan LKS dapat berlatih secara mandiri dengan mengerjakan tugas – tugas ataupun soal-soal latihan yang ada dalam LKS. Disamping itu LKS dapat memberikan dorongan bagi setiap individu untuk selalu belajar. Bagi guru dapat membantu dalam menyusun rencana pelajaran. LKS berisikan saran untuk menunjang materi pelajaran, baik sebagai bahan pengajaran maupun sebagai bahan pendalaman materi dan dapat sebagai alat bantu belajar siswa.

c. Format LKS

LKS yang dikembangkan sekarang banyak sekali modelnya, sehingga belum ada model khusus untuk kebutuhan mata pelajaran tertentu diluar mata pelajaran kompetensi kejuruan. LKS ini dibuat mengikuti kaidah-kaidah penulisan modul (LKS) yang berlaku seperti adanya, uraian materi, latihan, alat, kegiatan dan kesimpulan.

Mengacu hal diatas maka LKS yang penulis buat mengacu pada LKS/*Hand out* dan *Jobsheet* untuk SMK dari musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) SMK di Yogyakarta. LKS itu merupakan media yang disediakan/ dibuat oleh pengajar untuk meningkatkan minat belajar siswa

dalam pembelajaran berupa *Hand out* untuk teori dan *Job sheet* untuk praktik dimana didalamnya sudah terdapat interaktif antara guru dan siswa. Dengan struktur *Hand out* sebagai berikut : Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, sub topik, tujuan, uraian materi, soal dan *job sheet* yang terdiri dari Standar kompetensi, Kompetensi dasar, sub topik, tujuan, alat, bahan, K3 (keselamatan kerja pada kecelakaan), langkah kerja, tugas, kriteria penilaian, lembar penilaian unjuk kerja.

## **2. Pengertian Minat**

Sutjipto (2001) menjelaskan bahwa minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, orang, masalah, atau situasi yang mempunyai kaitan dengan dirinya. Artinya, minat harus dipandang sebagai sesuatu yang sadar. Karenanya minat merupakan aspek psikologis seseorang untuk menaruh perhatian yang tinggi terhadap kegiatan tertentu dan mendorong yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Nunnally (2001) menjabarkan minat sebagai suatu ungkapan kecenderungan tentang kegiatan yang sering dilakukan setiap hari, sehingga kegiatan itu disukainya.

Hidi dan Derson (2003) berpendapat minat adalah bentuk dari motivasi intrinsik. Pengaruh positif minat akan membuat seseorang tertarik untuk bereksperimen seperti merasakan kesenangan, kegembiraan, dan kesukaan. Garner (2003) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki minat

terhadap apa yang dipelajari lebih dapat mengingatnya dalam jangka panjang dan menggunakannya kembali sebagai sebuah dasar untuk pembelajaran dimasa yang akan datang.

Hal senada juga dikemukakan oleh Sandjaja (2005) bahwa suatu aktivitas akan dilakukan atau tidak sangat bergantung sekali oleh minat seseorang terhadap aktivitas tersebut. Disini Nampak bahwa minat merupakan motivator yang kuat untuk melakukan suatu aktivitas.

Aiken (2005) mengungkapkan definisi minat sebagai kesukaan terhadap kegiatan melebihi kegiatan lainnya. Berarti minat berhubungan dengan nilai-nilai yang membuat seseorang mempunyai pilihan dalam hidupnya (Anastasia dan Urbina). Ginting (2005) menjelaskan, minat berfungsi sebagai daya penggerak yang mengarahkan seseorang melakukan kegiatan tertentu yang spesifik, lebih jauh lagi minat mempunyai karakteristik pokok yaitu melakukan kegiatan yang dipilih sendiri dan menyenangkan sehingga dapat membentuk suatu kebiasaan dalam diri seseorang.

Berdasarkan beberapa pengertian minat menurut para ahli tersebut diatas, penulis menyimpulkan bahwa minat adalah kesadaran dari tiap individu untuk melakukan sesuatu yang menggerakkan dirinya karena adanya rasa senang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Jadi karena adanya objek yang dilihat atau didengar lalu memotivasi dirinya secara sadar untuk melakukan aksi sampai mencapai tujuan yang diinginkan.

### 3. Pengertian Belajar

Manusia termasuk manusia berakal atau homo rasional. Dalam rangka mengembangkan akalnya, manusia perlu belajar dimana hasil belajarnya dapat berupa pemahaman dalam dirinya baik bersifat fisik maupun psikis.

Perubahan fisik misalnya, dapat berjalan, berlari berbicara dan sebagainya. Sedangkan perubahan psikis misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, berlaku sesuai dengan tata susila, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil belajar tersebut, bermunculan berbagai teori yang mengemukakan tentang belajar. Menurut pendapat tradisional yang dikemukakan oleh Nasution (1982) belajar adalah mengubah dan mengumpulkan sejumlah ilmu pengetahuan, dapat diartikan pula bahwa yang penting dalam belajar adalah dari segi intelektualnya. Dengan demikian anak diberi bermacam-macam mata pelajaran untuk menambah pengetahuan yang dimiliki dengan jalan menghafal. Pengetahuan tersebut berhubungan dengan pengingatan kembali bahan yang sudah dipelajari sebelumnya, baik yang menyangkut bahan-bahan yang luas maupun yang sempit.

Dalam arti modern belajar adalah sebagai *a change in behaviour* atau perubahan kelakuan, seperti belajar apabila ia dapat melakukan sesuatu yang baik dapat dilakukannya sebelum ia belajar. Kelakuan dalam arti yang luas dan melingkupi pengamatan, pengenalan, perbuatan, ketrampilan,

perasaan, minat, penghargaan dan sikap. Jadi belajar tidak hanya soal intelektual tetapi juga mengenai seluruh pribadi anak (A. Tabrani Rusyan, 1989).

Para ahli pendidikan modern telah meninggalkan batasan tersebut dan dengan tujuan yang lebih luas mereka memberikan rumusan pengertian belajar dengan daya yang cukup dan lebih luas.

Menurut Suharsimi Arikunto (1990) belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena ada usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya, baik berupa ketrampilan, pengetahuan maupun sikap.

Definisi tersebut di atas mengandung makna bahwa seorang yang sedang belajar tidak hanya menyangkut oleh pikir belaka, tetapi belajar merupakan proses dan melihat apa yang terjadi sehingga mendapat pengetahuan edukatif untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut adalah perubahan pada dirinya baik berupa pengetahuan, sikap maupun ketrampilan. Oleh karena itu apabila setelah melakukan kegiatan belajar ternyata tidak menghasilkan perubahan dalam individu yang sedang belajar, maka dalam individu tersebut tidak dapat dikatakan telah berlangsung proses belajar.

Proses belajar berlangsung apabila terjadi perubahan dan perubahan yang terjadi dapat berupa penambahan pengetahuan perubahan sikap baru

dan mampu mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya. Menurut Sardiman (2000:21), belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ramah, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pengertian tersebut mengandung suatu kesepakatan bahwa setiap proses belajar mengakibatkan perubahan dalam diri individu yang belajar dan perubahan itu tidak begitu saja terjadi dan kemudian hilang, tetapi perubahan itu tahan lama.

Apa yang telah dipelajari oleh seseorang dapat dilupakan atau terlupakan, namun itu tidak semuanya, ada sisa yang masih menetap. Kenyataan menunjukkan apabila hal yang sama dipelajari kembali oleh yang bersangkutan, maka waktu untuk mempelajarinya tidak memakan waktu yang lama seperti waktu mempelajari pertama kali. Hal ini menunjukkan bahwa hasil-hasil waktu dahulu masih ada yang tersisa, menetap sampai kegiatan berikutnya. Dengan kata lain, hasil belajar yang demikian sifatnya relatif konstan.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, dikemukakan oleh Winkel (1991) bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan. Lebih lanjut Kimie dan

Garmezi dalam Nana Sudjana (1989), menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil pengalaman. Dan menurut menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo(2007), bahwa belajar adalah perubahan yang relative permanen dalam kapasitas pribadi seseorang sebagai akibat pengolahan atas pengalaman yang diperolehnya dan praktik yang dilakukannya. Menganalisis dari pengertian belajar di atas, terdapat beberapa unsur penting dari pengertian tentang belajar. Pertama : belajar merupakan kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kedua : adanya perubahan dari tingkah laku akibat dari latihan atau pengalaman. Ketiga : berlaku dalam jangka waktu yang relatif lama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan suatu perubahan baik dalam hal pengetahuan, sikap, ketrampilan dan berlaku dalam jangka waktu yang relatif lama.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, penulis menyimpulkan bahwa pengertian belajar adalah adanya perubahan dari dalam diri seseorang baik tingkah laku, pengetahuan maupun ketrampilan/*skill*, dari tidak tahu menjadi tahu dan biasanya sifatnya permanen.

#### **4. Pengertian Pembelajaran**

Gagne mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai “*a set events embedded in purposeful activities that facilitate learning*”. Pembelajaran adalah serangkaian aktifitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar (Benny, 2011:9)

Pada peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses, pengertian dari pembelajaran adalah :

- a) Proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Sisdiknas).
- b) Usaha sengaja, terarah dan bertujuan oleh seseorang atau sekelompok orang (termasuk guru dan penulis buku pelajaran) agar orang lain (terutama peserta didik), dapat memperoleh pengalaman yang bermakna, usaha ini merupakan kegiatan yang berpusat pada kepentingan peserta didik.

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses yang berarti standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kelulusan.

Pengertian standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi kelulusan (Wina, 2011 : 4).

Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

a) Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada

satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Komponen RPP adalah :

1) Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi saluran pendidikan, kelas, semester, program, mata pelajaran, dan jumlah pertemuan.

2) Standar Kompetensi

Merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

3) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4) Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.

5) Tujuan pembelajaran

Menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6) Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7) Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.

8) Metode pembelajaran

Digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari

setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

9) Kegiatan pembelajaran

a. Pendahuluan

Merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses, eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Penutup

Merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk

rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

#### 10) Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

#### 11) Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Dari beberapa pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah adanya interaksi antara peserta didik dan pendidik yang terprogram secara terus menerus sampai mencapai tujuan.

## **5. Pengertian Kompetensi**

Menurut peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, menerangkan kompetensi adalah :

- a) Seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas dibidang pekerjaan tertentu.

- b) Keseluruhan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dinyatakan dengan ciri yang dapat diukur, sedangkan kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang diperlukan untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan dengan efektif.

Maka standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk kelompok program produktif sekolah menengah kejuruan bidang studi keahlian seni, kerajinan dan pariwisata, program studi keahlian tata boga dan kompetensi keahlian jasa boga dengan kode 099 sebagai berikut :

**Tabel 1. Dasar Kompetensi Kejuruan**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
1. Melakukan hygiene sanitasi, kesehatan, keamanan dan keselamatan ditempat kerja	1.1. Menjelaskan prosedur hygiene sanitasi, kesehatan, keamanan dan keselamatan ditempat kerja. 1.2. Melaksanakan prosedur hygiene sanitasi, kesehatan, keamanan dan keselamatan ditempat kerja. 1.3. Melaksanakan prosedur pembersihan area kerja 1.4. Memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan dan mematuhi prosedur kesehatan dan keselamatan kerja

**Tabel 1. Dasar Kompetensi Kejuruan**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
2. Melakukan komunikasi dalam pelayanan jasa	2.1. Menjelaskan prinsip-prinsip berkomunikasi 2.2. Memilih tempat berkomunikasi dengan teman kerja, kolega dan pelanggan. 2.3. Melakukan komunikasi dan kerjasama dalam tim atau kelompok 2.4. Melakukan komunikasi dalam lingkungan yang berbeda 2.5. Memberikan pelayanan pada tamu 2.6. Menjaga standar penampilan personal
3. Melakukan persiapan pengolahan	3.1. Menunjukkan alur kerja persiapan pengolahan. 3.2. Mengorganisir persiapan pengolahan. 3.3. Melakukan persiapan dasar pengolahan makanan 3.4. Menggunakan metode dasar memasak 3.5. Membuat potongan sayur

**Tabel 2. Kompetensi Kejuruan**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
1. Mengolah makanan kontinental	1.1. Menjelaskan prinsip pengolahan makanan continental 1.2. Mengolah <i>stock</i> , sup dan <i>sauce</i> 1.3. Mengolah <i>cold</i> dan <i>hot appetizer</i> atau <i>salad</i> 1.4. Mengolah sandwich dan hidangan sayur 1.5. Mengolah hidangan berbahan terigu 1.6. Mengolah hidangan dari telur, unggas, daging dan <i>seafood</i> 1.7. Menggunakan peralatan pengolahan dengan tepat.

**Tabel 2. Kompetensi Kejuruan**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
2. Mengolah makanan Indonesia	2.1. Menjelaskan prinsip pengolahan makanan Indonesia 2.2. Mengolah <i>salad</i> (gado-gado, urap, rujak) 2.3. Mengolah sup dan soto 2.4. Mengolah hidangan nasi dan mie 2.5. Mengolah hidangan sate atau jenis makanan yang dipanggang 2.6. Mengolah hidangan Indonesia dari unggas, daging dan <i>seafood</i> 2.7. Mengoperasikan alat pengolahan dengan benar 2.8. Mengolah kue Indonesia
3. Melayani makan dan minum	3.1. Menjelaskan bagian pelayanan makanan dan minuman 3.2. Memerinci peralatan yang tepat 3.3. Menyediakan layanan makanan dan minuman direstoran 3.4. Menyediakan <i>room service</i> 3.5. Membuat minuman non alkohol
4. Melakukan perencanaan hidangan harian untuk meningkatkan kesehatan	4.1. Menjelaskan aturan makan atau diet 4.2. Mengidentifikasi kebutuhan gizi 4.3. Membuat rencana menu sesuai kebutuhan gizi 4.4. Menghitung kandungan gizi bahan makanan 4.5. Mengevaluasi menu dan makanan yang diolah
5. Melakukan pengolahan makanan untuk kesempatan khusus	5.1. Menjelaskan jenis-jenis kesempatan khusus 5.2. Merencanakan menu kesempatan khusus 5.3. Menyediakan peralatan pengolahan makanan 5.4. Melakukan pengolahan makanan sesuai menu 5.5. Menyajikan makanan menu khusus

**Tabel 2. Kompetensi Kejuruan**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
6. Melakukan pengelolaan usaha jasa boga	5.6. Menjelaskan sistem usaha jasa boga 5.7. Merencanakan usaha jasa boga berdasarkan menu 5.8. Menghitung kalkulasi harga 5.9. Menyiapkan makanan untuk <i>buffee</i> 5.10. Mengorganisir operasi makanan dalam jumlah besar 5.11. Menyediakan penghubung antara dapur dan area pelayanan

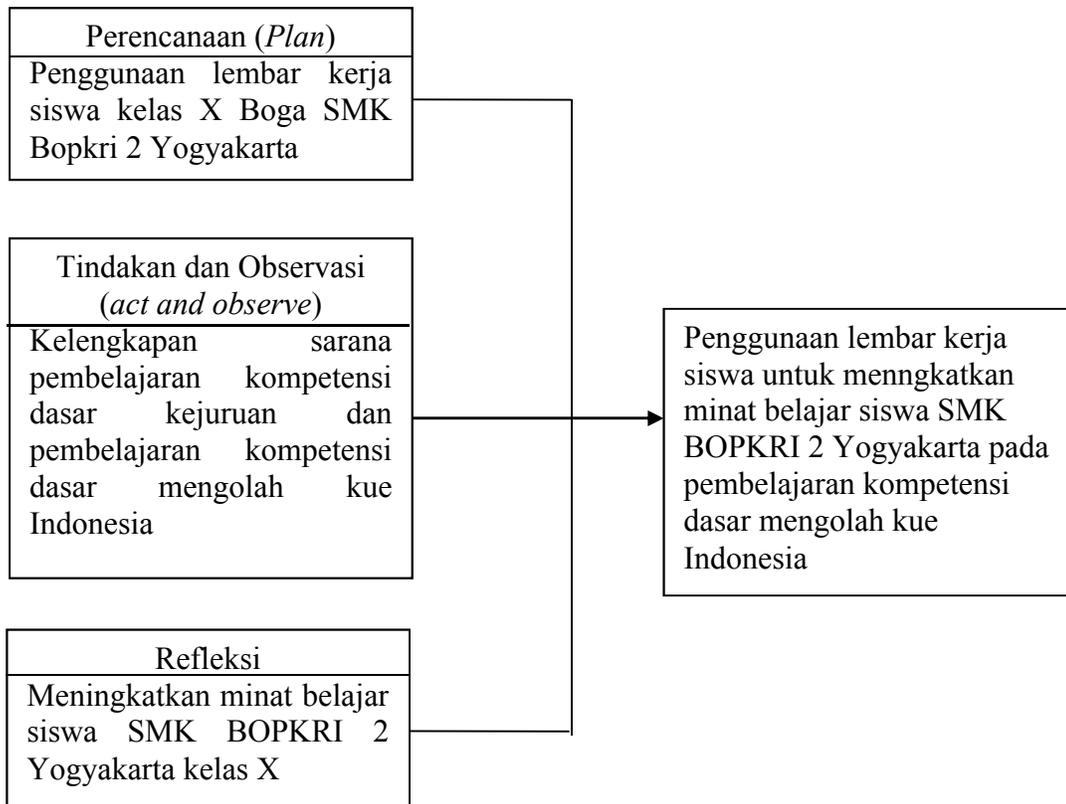
Kompetensi dasar mengolah kue Indonesia adalah implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan dari satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari standar isi berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005. Dimana implikasi dari struktur kurikulum, pada materi pembelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian untuk memenuhi standar kompetensi kerja didunia kerja (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 22 Tahun 2006 halaman 19) tentang Standar Isi.

## **B. Kerangka Berpikir**

Kegiatan tindakan dan observasi penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk meningkatkan minat belajar siswa SMK BOPKRI 2 pada pembelajaran

kompetensi dasar mengolah kue Indonesia digabung dalam satu waktu yaitu pada saat dilaksanakan tindakan sekaligus dilaksanakan observasi.

Guru sebagai peneliti sekaligus melakukan observasi untuk mengamati perubahan perilaku (minat) belajar siswa. Hasil-hasil observasi kemudian direfleksikan untuk merencanakan tindakan tahap berikutnya. Empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus) seperti terlihat pada diagram dibawah ini



**Gambar 1. Diagram Kerangka Berpikir**

Diharapkan dengan adanya observasi ini, guru dapat mengamati bagaimana minat belajar siswa bila menggunakan lembar kerja siswa, bukan hanya sekedar menggunakan saja, tetapi dievaluasi agar sasaran tercapai.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Dalam penelitian ini dan berdasarkan uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut : “Dengan digunakannya lembar kerja siswa, dapat meningkatkan minat belajar kompetensi dasar mengolah kue Indonesia di SMK BOPKRI 2 Yogyakarta”. Kebenaran hipotesis tersebut perlu dibuktikan dalam penelitian.